JOLL 8 (1) (2025)

Journal of Lifelong Learning

ANALISIS SWOT DAN PENENTUAN STRATEGI UNTUK LEMBAGA HOME SCHOOLING

Zia Zalzilah Mazfufah[1], Uyu Wahyudin[2], Elih Sudiapermana[3]
ziazalzilahm@upi.edu, Universitas Pendidikan Indonesia
dinpls@upi.edu, Universitas Pendidikan Indonesia,
elsud@upi.edu , Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Home schooling merupakan salah satu jalur pendidikan nonformal yang dapat menjadi pilihan bagi masyarakat dalam menempuh pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah pertama. Namun dalam praktiknya, karena termasuk dalam pendidikan nonformal, home schooling sering dipandang sebelah mata dan dianggap remeh oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman home schooling sebagai salah satu bentuk pendidikan bagi pembaca, dengan menekankan bahwa setiap ranah pendidikan memiliki kelemahan dan kekuatan masing-masing yang seharusnya dapat disinergikan satu sama lain agar dapat saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka pada sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Hasil penelitian ini adalah:1) Home schooling memiliki beberapa kelebihan, seperti pendidikan yang bersifat personal dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, sumber daya manusia yang kompeten, serta manajemen internal yang efektif. 2) Home schooling juga memiliki beberapa kelemahan, seperti terbatasnya kesempatan berinteraksi sosial, biaya yang lebih tinggi, serta tantangan dalam mempromosikan manfaatnya. 3) Peluang home schooling seperti meningkatnya permintaan solusi pembelajaran yang fleksibel akibat pandemi dan kebijakan pemerintah yang mendukung. 4) Home schooling juga memiliki tantangan, seperti persepsi publik yang negatif, persaingan dari kelas daring, serta hambatan birokrasi untuk ujian kesetaraan.

Kata Kunci: Home Schooling, Pendidikan Non Formal, Analisis SWOT

Homeschooling is one of the non-formal education pathways that can be an option for the community in pursuing education from early childhood education to junior high school. However, in practice, because it falls under non-formal education, homeschooling is often looked down upon and underestimated by society. This research aims to analyze the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of homeschooling as one form of education for readers, emphasizing that each educational domain has weaknesses and strengths that should be synergized to complement each other. This research uses qualitative methods with literature study techniques on relevant and credible sources. The results of this study are: 1) Homeschooling has several advantages, such as personalized and flexible education according to each individual's needs, competent human resources, and effective internal management. 2) Homeschooling also

has several disadvantages, such as limited opportunities for social interaction, higher costs, and challenges in promoting its benefits. 3) Home-school opportunities include the increasing demand for flexible learning solutions due to the pandemic and supportive government policies. 4) Homeschooling also has challenges, such as negative public perception, competition from online classes, and bureaucratic obstacles for equivalency exams..

Keywords: *Home Schooling, Non Formal Education, SWOT Analysis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk menwujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadaian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperkukan dirinya dan Masyarakat (Rahman dkk 2022). Tidak ada Masyarakat yang dapat hidup tanpa Pendidikan. Melalui materi yang baik, guru menyampaikannya dengan bentuk interaksi yang baik kepada siswa, sehingga siswa meniru cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Namun dewasa ini, karena berbagai faktor, pendidikan tidak selalu dapat ditempuh oleh semua anak karena faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, keterbatasan fisik, atau keterbatasan waktu seseorang. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat atau dalam kata lain pendidikan harus dapat bersifat untuk semua.

Terkait dengan hal tersebut, munculah pendidikan nonformal yang tertuang dalam kebijakan pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau UU SISDIKNAS. Menurut UU SISDIKNAS, pendidikan nonformal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan atau sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai tambahan, pelengkap, dan juga pengganti (UUSISDIKNAS No. 20 Tahun 2003).

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk pendidikan nonformal, antara lain sebagaimana yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 bahwa “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, keterampilan dan pelatihan vokasi, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.” Dalam konteks tersebut, home schooling merupakan salah satu lembaga nonformal yang dapat

dilaksanakan di masyarakat sebagai pengganti peran pendidikan formal sekolah.

Menurut Hatimah (2020), home schooling merupakan sekolah alternatif yang berupaya menempatkan anak sebagai subjek utama kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah atau di rumah. Home schooling memiliki banyak fungsi, antara lain menjadikan kebutuhan anak dana keluarga sebagai kurikulum pembelajaran yang utama, membuat anak lebih focus dalam belajar, menstimulus kemandirian serta kreativitas anak, memaksimalkan potensi anak, mengembangkan Pendidikan anak dengan nilai-nilai keluarha (Randa: 2015).

Namun dalam pelaksanaannya, home schooling sering kali menghadapi banyak tantangan, yang berasal baik dari internal lembaga itu sendiri maupun faktor eksternal. Hal tersebut menyebabkan implementasi kegiatan pembalajaran maupun kegiatan manajemen dari home schooling menjadi terhambat. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan analisis terhadap tantangan, peluang, dan sebagainya, guna mengatasi permasalahan yang ada agar dapat menjadikan home schooling sebagai lembaga pendidikan non formal yang berkualitas sehingga dapat bersama-sama dengan pendidikan formal dan informal memajukan pendidikan di Indonesia.

Analisis dalam home schooling tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teori SWOT sebagaimana yang terdapat dalam ilmu manajemen.

Nazarudin (2020) menyampaikan bahwa metode analisis SWOT adalah metode yang dapat digunakan untuk membuat perencanaan strategis yang akan digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang Analisis SWOT berfungsi sebagai: (1) Alat kunci dalam perencanaan strategis, memungkinkan organisasi untuk sistematis mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja mereka, identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang menjadi dasar perencanaan strategis. (2) Merumuskan strategi

efektif, meningkatkan ketangguhan terhadap perubahan, dan mencapai tujuan misi mereka, dengan evaluasi dan adaptasi terus-menerus untuk meningkatkan efisiensi dan relevansi dalam merespons perubahan dalam masyarakat dan lingkungan sekitar (Sari, Rusdinal, Anisah, 2024)

Dari analisis SWOT, sebagai praktisi, kita dapat menentukan program dan tindakan apa saja yang perlu dilakukan sebagai langkah preventif dalam pengembangan lembaga pendidikan rumah. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan membahas analisis SWOT dalam lembaga pendidikan rumah untuk menentukan strategi apa saja yang dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penggunaan metode kualitatif sebagaimana yang dipilih oleh penulis bertujuan untuk menyediakan data deskriptif dari analisis SWOT yang telah peneliti susun. (Sugiyono, 2020). Penyajian hasil penelitian secara deskriptif mengenai tema analisis strategis dapat membantu peneliti dalam menyajikan data secara lebih rinci dan menyeluruh, dengan berlandaskan pada sumber informasi primer dari berbagai studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis SWOT diterapkan di lembaga home schooling, serta strategi apa saja yang dapat diterapkan sebagai salah satu bentuk penerapan analisis SWOT.

Spesifikasi desain penelitian dengan metode kualitatif adalah:Pada tahap pengorganisasian dan penyiapan data untuk analisis, peneliti mengumpulkan semua informasi dan data yang dapat diperoleh dari berbagai bacaan referensi, baik jurnal, artikel berita, data daring dari situs resmi pemerintah, dan prosiding. Setelah semua sumber terkumpul, peneliti mulai membaca dan mengkaji setiap informasi yang diperoleh dengan menggunakan tabel analisis pada tahap membaca atau mencermati semua data tersebut. Kemudian, pada tahap mulai mengkodekan semua data, peneliti menerjemahkan dan mengkategorikan data mana saja yang dapat dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Setelah mengidentifikasi data yang valid, sesuai dengan tema dan permasalahan yang akan dibahas, serta dianggap mampu menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan data tersebut dalam analisis pembahasan dan menghubungkannya dengan teori untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan analisis SWOT. Setelah semua data terhubung dan dianalisis, peneliti dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah dianalisis pada tahap akhir, yaitu menafsirkan makna tema.

Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah seluruh pustaka yang dibaca dan ditemukan dalam (1) penelitian terdahulu berupa jurnal, (2) penelitian terdahulu berupa prosiding internasional, (3) buku-buku referensi yang relevan, (4) peraturan perundang-undangan atau peraturan resmi negara terkait. Teknik analisis data yang digunakan akan melalui 6 proses menurut penelitian kualitatif, yaitu: (1) Mengorganisasikan dan menyiapkan data untuk dianalisis, (2) Membaca atau melihat seluruh data, (3) Memulai pemberian kode terhadap seluruh data, (4) Menggunakan proses coding untuk menghasilkan deskripsi, (5) Menginterelasi tema, (6) Menafsirkan makna tema. (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Home schooling

1. Definisi Home schooling

Home schooling dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai "Sekolah Rumah" yang hakikatnya adalah sekolah alternatif yang berusaha

menempatkan anak sebagai subjek utama kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah atau di rumah (Hatimah, 2020). Pengertian "di rumah" menurut Hatimah (2020) adalah konsep pembelajaran dalam home schooling, dimana seorang anak dapat belajar di rumah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, sehingga anak merasa lebih nyaman dalam belajar dengan gaya, pola, metode, waktu, dan tempat yang sesuai dengan kondisi anak.

Pengertian lain disebutkan menurut Hidayat & Fauzi (2020) bahwa homeschooling adalah salah satu model pendidikan altenatif yang berarti jiak diterjemahkan dalam bahasa inggris merupakan *belajar- di rumah.* Home schooling juga dapat diartikan suatu jenis pendidikan di luar sekolah atau non formal yang diadakan di rumah dengan tujuan memberikan rasa aman dan nyaman yang lebih kepada anak saat belajar dan orang tua serta tutor dapat dengan lebih jauh dan lama mengawasi kegiatan pembelajaran anak (Chandra & Yana, 2022; Rahayu & Wulandari, 2022).

Berdasarkan definisi yang di atas, dapat diketahui bahwa konsep home schooling adalah pendidikan anak yang dilakukan di rumah dengan pendekatan kekeluargaan. Pendidikan ini dapat dilakukan oleh orang tua yang bertanggung jawab penuh sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, kemudian dibantu oleh tutor atau guru privat haya pada kelas privat.

2. Manfaat Home schooling

Menurut Mulyadi (2007), manfaat home schooling adalah sebagai berikut:

a. Anak menjadi subjek pembelajaran
b. Mata pelajaran yang dipelajari sangat luas dan nyata
c. Sebuah platform untuk menanamkan kecintaan terhadap pembelajaran
d. Memberikan kemudahan belajar secara fleksibel
e. Mendukung pembelajaran kontekstual
f. Anak benar-benar dapat dijadikan subjek pembelajaran
g. Orang tua dapat berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran
h. Organisasinya yang fleksibel
i. Sangat cocok untuk strategi pengajaran dan pembelajaran kontekstual.

3. Kekurangan dan Kelebihan Home schooling

Menurut Munasuprianto (2009), kegiatan home schooling memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini akan dibahas kelebihan home schooling:

a. Memberikan lebih banyak kemandirian dan kreativitas kepada siswa
b. Memberikan kesempatan untuk mencapai kompetensi individu semaksimal mungkin,

sehingga tidak harus mengikuti standar kompetisi dan kelengkapan pembelajaran yang ditentukan oleh rata-rata kelas.

c. Lebih terlindungi dari penyakit sosial seperti narkoba dan pergaulan bebas
d. Bersosialisasi dengan berbagai kelompok usia
e. Lebih siap untuk kehidupan nyata
f. Lebih didorong untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, olahraga, dan rekreasi bersama keluarga
g. Membantu anak lebih memahami diri mereka sendiri
h. Memberikan suasana yang lebih akomodatif untuk mempelajari demokrasi
i. Memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih banyak dengan teman sebaya di luar jam kelas
j. Memberikan kebebasan dalam mengatur waktu belajar, sehingga anak dapat memilih kegiatan sesuai dengan hobi dan bakatnya.

4. Lembaga home schooling juga mempunyai kekurangan sebagaimana disebutkan oleh Hanaco (2012) sebagai berikut:
   a. Membutuhkan disiplin dan komitmen yang tinggi

Orang tua dan anak harus memiliki komitmen dan disiplin yang tinggi jika ingin meraih hasil yang maksimal dari home schooling. Fleksibilitas waktu terkadang dapat menjadi pemicu atau bumerang bagi orang tua dan anak dalam pelaksanaan home schooling. Hal ini dapat terjadi orang tua dan anak menganggap proses belajar mengajar iru remeh.

b. Sulit mengukur kemampuan anak

Kemampuan anak sering kali diukur secara subjektif karena tidak ada pembandingan sebagai bentuk persaingan dalam kegiatan belajar anak. Hal ini dapat terjadi karena ketika home schooling, anak hanya belajar sendiri tanpa ada teman sebaya yang dapat menjadi pesaing bagi anak. Hal tersebut juga berdampak buruk bagi anak, membuat mereka tidak terbiasa dengan lingkungan kehidupan yang kompetitif.

c. Tanggung jawab yang cukup kompleks bagi orang tua

Banyak pertanyaan yang akan muncul di benak para orang tua ketika mendidik anak-anaknya secara mandiri atau menyewa guru les untuk datang ke rumah mereka sebagai bagian dari pelaksanaan home schooling. Apakah penilaiannya sudah benar? Apakah yang dilakukan sudah benar dan sebagainya? Kurangnya kemampuan untuk bekerja dalam tim Anak terbiasa menyendiri hampir sepanjang waktu, baik saat mengerjakan tugas maupun belajar. Hal ini

tentu saja menyebabkan terbatasnya kemampuan anak untuk bekerja dalam tim.

d. Anak-anak memiliki interaksi yang lebih sedikit dengan teman sebayanya
   Sebab selama jam belajar, anak hanya berinteraksi dengan orangtua atau tutor saja, sehingga interaksinya dengan teman sebayanya di kelas akan lebih sedikit.
e. Kesulitan dalam mengikuti ujian kesetaraan
   Kesulitan dalam mengikuti ujian kesetaraan menjadi kelemahan selanjutnya. Hal ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan anak untuk mengikuti.

B. Konsep Analisis SWOT

1. Definisi SWOT

Analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang membantu organisasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal mereka, serta peluang dan ancaman eksternal (Phadermrod et al., 2019). Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman (Astuti & Ratnawati: 2020). Jika diterapkan secara tepat, strategi yang dibuat berdasarkan analisis SWOT akan memberikan dampak yang sangat signifikan dan kuat terhadap suatu rencana strategis. (Astuti & Ratnawati: 2020).

Hal senada juga dikemukakan oleh Istiqomah & Adriyanto (2017) dalam jurnalnya, bahwa analisis SWOT merupakan suatu penilaian terhadap hasil identifikasi situasional, untuk menentukan apakah suatu kondisi termasuk dalam kekuatan, kelemahan, peluang, atau ancaman, yang merupakan bagian awal dari suatu proses perencanaan. Oleh karena itu, dengan analisis SWOT akan diperoleh variabel atau aspek yang secara sistematis dapat membantu untuk merumuskan taktik dalam perencanaan hingga pelaksanaan suatu progra dalam sebuah lembaga (Kistari & Marlena, 2022). Rumusan taktis tersebut didasari panda logika yang dimulai Dari Analisis kekuatan, peluang, kelemahan, Dan ancaman (Sumarni, 2022).

Dalam analisis SWOT, peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan akan dianalisis berdasarkan matriks. Matriks SWOT merupakan alat untuk mengorganisasikan faktor-faktor strategis suatu organisasi yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat diselaraskan dengan kekuatan dan kelemahannya. Hasil matriks tersebut kemudian akan

digunakan untuk membuat arahan/rekomendasi guna mempertahankan kekuatan dan meningkatkan manfaat dari peluang yang ada, sekaligus mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT akan membantu untuk melihat aspek-aspek yang terabaikan atau tidak terlihat. Manfaat Analisis SWOT menurut pnelitian Sari, Rusdinal, dan Anisah (2024) teknik analisis SWOT memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

a. Membantu sebuah lembaga atau organisasi dengan lebih responsif merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan dalam perubahan global, internal maupun eksternal.
b. Membantu lembaga atau organisasi mencapai tujuan, visi, serta misi.
c. Membantu lembaga atau organisasi dalam menjawab dan bertumbuh dalam masyarakat yang dinamis.

2. Matriks Analisis SWOT

Matriks SWOT terdiri dari empat bidang atau kuadran, masing-masing dengan tujuan berbeda, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGHTS (S) Faktor-faktor Kekuatan	WEAKNESSES (W) *Faktor-faktor* Kelemahan
OPPORTUNITIES (O) Faktor-faktor Peluang	***STRATEGI SO*** Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	***STRATEGI WO*** Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Faktor-faktor Ancaman	***STRATEGI ST*** Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	***STRATEGI WT*** Ciptakan strategi yang meminimilakan kelemahan dan menghindari ancaman

Berdasarkan matriks tersebut, menurut IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) merupakan rangkuman atau rumusan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan (*Weaknesses*).

a. Kekuatan, merupakan situasi internal organisasi berupa kompetensi/kemampuan/sumber daya yang dimiliki organisasi, yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi ancaman.
b. Kelemahan, merupakan situasi internal organisasi di mana kompetensi/kemampuan/sumber daya organisasi sulit digunakan untuk mengatasi peluang dan ancaman.
c. Peluang, merupakan situasi eksternal organisasi yang berpotensi menguntungkan. Organisasi dalam industri yang sama pada umumnya akan merasa diuntungkan ketika menghadapi kondisi eksternal tersebut. Misalnya, organisasi dalam hal ini

kemitraan homeschooling dapat mengidentifkasi peluang kolaborasi yang dapat meningkatkan daya saing guna mencapai tujuan lembaga (Sari, Rusdinal, dan Anisah, 2024)

d. Ancaman, merupakan kondisi eksternal yang berpotensi menimbulkan kesulitan. Organisasi dalam industri yang sama umumnya akan merasa dirugikan, terhambat, atau terancam ketika menghadapi kondisi eksternal tersebut.

Lebih khusus lagi, matriks SWOT dapat saling berhubungan dan dianalisis sebagai berikut (Amalia, 2012):

a. Strategi SO merupakan strategi yang disusun berdasarkan proses berpikir organisasi dengan memanfaatkan semua kekuatan untuk meraih dan memaksimalkan peluang. Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
b. Strategi WO merupakan strategi yang disusun berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan dalam organisasi. Peluang eksternal yang besar penting untuk dimanfaatkan, tetapi masalah atau kelemahan internal dalam organisasi harus diprioritaskan untuk dicarikan solusinya, sehingga pencapaian peluang besar tersebut perlu sedikit diperkecil. Dalam hal ini, kelemahan organisasi perlu diatasi dan dicarikan solusi untuk memanfaatkan peluang tersebut.
c. Strategi ST merupakan strategi yang disusun berdasarkan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi untuk mengatasi ancaman yang terdeteksi. Strategi ini dikenal dengan strategi diversifikasi atau strategi diferensiasi. Artinya, sebesar apapun ancaman yang ada, jangan pernah disikapi dengan sikap tergesa-gesa, sehingga organisasi yang memiliki kekuatan independen yang signifikan dapat dijadikan senjata untuk mengatasi ancaman tersebut. Kemudian, identifikasi kekuatan dan gunakan untuk meredam ancaman eksternal.
d. Strategi WT merupakan strategi yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Karena pada kondisi ini organisasi dalam keadaan bahaya, kelemahan

internal dan ancaman eksternal pun akan ikut menyerang. Apabila strategi yang tepat tidak diambil, kondisi ini dapat berdampak buruk terhadap citra dan eksistensi organisasi di masa mendatang

e. Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu tentang home schooling, maka diperoleh tabel analisis SWOT sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis SWOT Home Schooling

FAKTOR EKSTERNAL	PELUANG (O)	ANCAMAN (T)
	1. Pandemi Covid-19 menyebabkan pembatasan mobilitas	1. Munculnya pesaing baru (kelas online)
	2. Gaya hidup konsumtif	2. Persepsi negatif masyarakat terhadap hor schooling
	3. Kebijakan pemerintah yang mendukung penerapan home schooling di masyarakat	3. Kebijakan departemen pendidikan daerah ya rumit
FAKTOR INTERNAL	4. Kurangnya dan keterbatasan pembelajaran di sekolah	4. Kemampuan fasilitator untuk mengub pembelajaran menjadi online
KEKUATAN (S)		
	KEKUATAN & PELUANG	KEKUATAN & ANCAMAN
1. DUKUNGAN FASILITAS	1. Proses pembelajaran dirancang dengan menggunakan teknologi (daring/online)	1. Menciptakan desain pembelajaran deng teknologi yang menawarkan keunggulan ur dibandingkan kelas lainnya
2. SEMAKIN KOMPETEN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA	2. Proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien	2. Memberikan teknik sosialisasi dan pemasar yang berfokus pada kualitas sumber da manusia
3. KUALITAS PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN EFISIEN	3. Pemasaran menggunakan kualitas sumber daya manusia	3. Memberikan proses pembelajaran yang efek dan efisien, sehingga lulusan home schooli akan menjadi sumber daya manusia ya berkualitas.
4. MANAJEMEN INTERNAL YANG TERSTRUKTUR	4. Mengembangkan program pembelajaran home schooling dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah	4. Menciptakan hubungan baik anta manajemen internal dan tutor
	5. Mengubah kekurangan dan keterbatasan sekolah menjadi inovasi.	5. Proses pembelajaran inovatif melalui TIK
KELEMAHAN (W)	KELEMAHAN & PELUANG	KELEMAHAN & ANCAMAN
1. RUANG INTERAKSI YANG TERBATAS	1. Membuat proses pembelajaran dan evaluasi dengan TIK	1. Membuat kelas percobaan melalui desain TI
2. KESEMPATAN KEPEMIMPINAN YANG TERBATAS	2. Membuat program outbound untuk siswa setiap bulan	2. Mengembangkan program kegiatan kelomp yang dapat menumbuhkan kualit kepemimpinan pada siswa
3. BIAYA YANG LEBIH TINGGI	3. Membuat program paket biaya kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat	3. Membuka kelas dan pelatihan khusus ya ramah anggaran yang dapat secara mand meningkatkan pendapatan lembaga
4. KURANGNYA KETERAMPILAN PROMOSI	4. Mengidentifikasi kekurangan dan keterbatasan pembelajaran di sekolah merupakan suatu permasalahan yang diangkat sebagai suatu permasalahan	4. Pembuatan aplikasi atau progra pembelajaran dengan memanfaatkan progra unggulan TIK suatu instansi

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas, peluang dan tantangan yang timbul dari lingkungan eksternal lembaga home schooling adalah sebagai berikut:

1) Peluang:
   a. Pandemi menyebabkan keterbatasan mobilitas, membuat orang tua memiliki kemungkinan lebih besar untuk memilih home schooling sebagai metode pembelajaran alternatif.
   b. Gaya hidup konsumerisme.
   c. Keterbatasan dan kekurangan dalam pendidikan formal di sekolah.
   d. Dukungan pemerintah untuk pendidikan di rumah.
2) Tantangan:
   a. Persaingan baru, munculnya kelas daring, tentu saja menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan rumah untuk lebih berkembang dan berinovasi.
   b. Persepsi publik yang negatif terhadap home schooling, biasanya karena persaingannya.
   c. Kebijakan departemen pendidikan yang mempersulit birokrasi ujian kesetaraan.

Kemampuan sumber daya manusia (tutor) dalam beradaptasi dengan sistem. Berdasarkan uraian peluang dan tantangan, terdapat beberapa hal yang sejalan dengan teori yang telah disebutkan pada kerangka teori sebelumnya yang secara umum dapat mewakili permasalahan yang terdapat dalam home schooling. Salah satu hal tersebut adalah kebijakan departemen pendidikan yang mempersulit anak untuk mengikuti ujian kesetaraan. Dalam teorinya, Hanaco (2012) menyebutkan bahwa "kesulitan mengikuti ujian kesetaraan menjadi kelemahan selanjutnya." Hal ini dikarenakan adanya regulasi pemerintah yang mengharuskan anak untuk terlebih dahulu bergabung dalam komunitas home schooling agar dapat mengakses fasilitas tersebut. Selain hal tersebut, menurut analisis peneliti, peluang dan tantangan

muncul karena adanya perubahan kondisi lingkungan, seperti merebaknya pandemi Covid-19, dan juga perkembangan era revolusi industri saat ini yang memperkenalkan fasilitas baru yang disebut dengan TIK.

Kemudian akan dilakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan lembaga home schooling. Kekuatan dan kelemahan lembaga home schooling dapat muncul dari lingkungan internal lembaga tersebut. Dari hasil analisis SWOT pada tabel, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Kekuatan:
   a. Sarana Pendukung, karena merupakan lembaga yang dapat dikatakan mandiri, maka tidak terlalu sulit untuk memenuhi fasilitas yang bersifat personal bagi keperluan belajar anak, sehingga fasilitas yang tersedia pun dapat lebih bermutu.
   b. Dengan semakin kompetennya sumber daya manusia, orang tua cenderung menginginkan hasil yang terbaik bagi pendidikan anaknya di rumah melalui home schooling, maka akan dipilih dan diutamakan tutor-tutor terbaik untuk mendidik anak tersebut.
   c. Kualitas pembelajaran lebih efektif dan efisien, hal ini dapat disebabkan karena anak belajar secara privat atau sendiri, sehingga konsentrasi anak saat mendengarkan materi dan mengerjakan tugas dapat lebih terfokus.
   d. Manajemen internal yang lebih terstrukturDari uraian kelebihan di atas dapat dianalisis bahwa terdapat kesamaan kelebihan yang dapat direpresentasikan sebagai kelebihan home schooling secara umum pada kelima poin yang disebutkan, dengan teori yang dikemukakan oleh Munasuprianto (2009), bahwa salah satu kelebihan home schooling adalah "memberikan suasana belajar yang akomodatif sehingga peserta didik dapat belajar lebih baik".
2) Kelemahan:
   a. Ruang interaksi terbatas, siswa cenderung berada pada posisi kelas privat, dimana mereka tidak mempunyai banyak teman dan ruang interaksi antara siswa dengan masyarakat tidak terbuka lebar.
   b. Dengan keterbatasan kesempatan untuk memimpin, home schooling sangat berbeda dengan sekolah formal seperti SD, SMP, dan SMA yang cenderung memiliki kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi intra sekolah (OSIS). Dalam home schooling, anak-anak hanya berinteraksi dengan tutor dan

orang tua, tanpa kesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan yang lebih bervariasi, yang dapat menyebabkan anak-anak cenderung memiliki kualitas kepemimpinan yang minim.

c. Biaya yang lebih tinggi, karena semua fasilitas, baik infrastruktur maupun peralatan, didanai sendiri dan terkesan lebih eksklusif, maka biaya yang dikeluarkan akan cenderung lebih tinggi.
d. Kurangnya kemampuan promosi kelembagaan, karena masih dikategorikan sebagai pendidikan nonformal, home schooling masih dipandang sebagai pendidikan alternatif, yang umumnya kurang pemasarannya dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan pokok-pokok di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa aspek yang sejalan dengan kekurangan lembaga home schooling menurut Hanaco (2012) yang menyatakan bahwa kekurangan lembaga home schooling antara lain: (1) Kurangnya kemampuan anak untuk bekerja dalam tim, (2) Anak kurang berinteraksi dengan teman sebaya, (3) dan anak sulit menghadapi situasi sosial yang kompleks. Hal ini sejalan dengan kelemahan yang terdapat pada hasil analisis SWOT, yaitu: (1) Ruang interaksi siswa terbatas, dan (2) Kesempatan kepemimpinan siswa/anak terbatas. Strategi yang Dirumuskan dari Hasil Analisis SWOT berdasarkan analisis yang disajikan pada tabel di atas, beberapa strategi dapat dirumuskan sebagai berikut untuk mengatasi kelemahan dan ancaman dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang lembaga home schooling:

a. Menetapkan program kelas yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan kemampuan finansial siswa, berbasis TIK.
b. Menerapkan teknik pemasaran baru dengan memanfaatkan media sosial untuk menyoroti keterbatasan sekolah formal dan keunggulan program dan sumber daya manusia dalam pendidikan rumah kepada masyarakat sekitar.
c. Buat program outbound setiap bulan untuk menarik perhatian siswa dan orang tua mereka terhadap kegiatan di luar pembelajaran yang dapat menanamkan kualitas kepemimpinan pada siswa.
d. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan hobi dan bakat siswa sehingga mereka dapat memperoleh ruang interaksi yang lebih luas.
e. Buat program atau acara yang mengharuskan anggota panitia untuk mendidik siswa di rumah, sehingga mereka dapat dilatih dalam berinteraksi dan

memecahkan masalah yang lebih kompleks.

f. Bentuklah komunitas pendidikan di rumah sehingga siswa dapat lebih mudah berpartisipasi dalam ujian kesetaraan.

SIMPULAN

Penelitian ini meneliti analisis SWOT pada lembaga home schooling untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mengatasi tantangan dan memaksimalkan peluang. Penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan pada home schooling menawarkan kekuatan yang signifikan, seperti pendidikan yang dipersonalisasi dan fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, sumber daya manusia yang kompeten, dan manajemen internal yang efektif. Namun, pendidikan pada home schooling juga menghadapi kelemahan seperti terbatasnya kesempatan berinteraksi sosial, biaya yang lebih tinggi, dan tantangan dalam mempromosikan manfaatnya.

Secara eksternal, home schooling dihadapkan pada berbagai peluang, seperti meningkatnya permintaan akan solusi pembelajaran yang fleksibel akibat pandemi, kebutuhan peserta didik yang lebih dinamis serta beragam dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Namun, home schooling juga harus mengatasi berbagai tantangan seperti persepsi publik yang negatif, persaingan dari kelas daring, dan hambatan birokrasi untuk ujian kesetaraan.

Strategi yang direkomendasikan untuk lembaga pendidikan home schooling meliputi peningkatan upaya pemasaran melalui platform digital, menciptakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada kepemimpinan, dan membina komunitas untuk meningkatkan akses ke ujian kesetaraan. Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang sambil mengatasi kelemahan dan ancaman, lembaga pendidikan home schooling dapat memantapkan diri sebagai alternatif yang layak untuk pendidikan formal, memastikan kemampuan beradaptasi dalam lanskap pendidikan yang dinamis.

REFERENCE

Afiat, Z. 2019. Homechooling: Pendidikan Alternatif di Indonesia. Jurnal Visipena, 10(1). Diperoleh darihttps://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/490.

Astuti, AMI, & Ratnawati, S. 2020. Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100), 17(2). JIM: Jurnal Ilmu Manajemen. Diperoleh darihttps://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/34175/14289.

Creswell, John W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

David, Fred, (2010). Manajemen Strategis. Manajemen Strategis Edisi Keduabelas. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Dewi, PASC, & Khotimah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. Dalam Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF), 4(1).

Hatimah, I. (2020). Home schooling Sekolahku. UPI Pers: Bandung.

Istiqomah & Andriyanto, S. 2017. Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus), 5(2).Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam . Diperoleh darihttps://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/3019.

Mulyadi, S. (2007). Home schooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.

Nasution, Z. 2017. Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran). RESITASI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 2(4). Diperoleh darihttp://repository.uinsu.ac.id.

Nggini, YH 2019. Analisis SWOT Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. JIDS: Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 3(1). Diperoleh darihttps://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1739.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.https://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2011/03/uu20-2003tm.pdf.

Randa, Valencia Mieke. (2015). Kelebihan dan Kekurangan Homeschooling. Tersedia di http://www.parenting.co.id

Sari, R.Y., Rusdinal, Anisah. (2024). Analisis SWOT sebagai Alat Penting dalam Proses Perencanaan Strategis Organisasi Non-Profit. *Jurnal Niara,* 17 (1), 87-97. DOI: https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.19967.

Rahman, A.B.P., Munandar, S.A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam,* 2 (1). Retrieved from: https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757.

Hidayat, Arif, dan Fauzi Fauzi. (2022). Pendampingan residensial semi homeschooling pembelajaran daring anak yatim-piatu di era new normal. *Jurnal Basicedu,* 6(3), 4097–4106. Doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2083.

Chandra, Chandra, Yana, S.C. (2022). Penerapan literasi numerasi dengan model pembelajaram homeschooling. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1), 135– 43.

Wasitohadi. 2014. Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Jhon Dewey: Tinjauan Teoritis. SETYA WIDYA: *Jurnal Penelitian Pengembangan*

Kependidikan, 30(1). DOI:https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61.

Rahayu, Dwi, E., dan Wulandari, M.D. (2022).Analisis perkembangan kemampuan kognitif anak dengan metode belajar Home Schooling. *Jurnal Basicedu* 6 (4), 5664–72. Doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3099

Hanaco, Indah. (2012). I Love Homescooling (Segala Sesuatu Yang Harus Diketahui Tentang Home schooling). Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Munasuprianto, R., & Dwirahayu, G. (2007). Pendekatan baru dalam Proses Pembelajaran: Matematika dan Sains Sebuah Antologi. Jakarta: Proyek Kesetaraan Sosial IAIN Indonesia.

Amalia, A., dkk. (2012). Analisis Strategi Pengembangan Usaha pada UKM Batik Semarangan di Kota Semarang. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 1(1). 1-12.DOI:https://doi.org/10.14710/jiab.2012.854.

Tripomo, T. (2005). Strategi Manajemen. Rekayasa Sains : Bandung.

Nazarudin, H. (2020). Manajemen Strategik. Palembang: NoerFikri Offset.